



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pajak Penghasilan Badan

a. Pengertian Pajak

Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau Negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Pengertian pajak yang dikemukakan oleh beberapa ahli dalam bidang perpajakan memberikan pengertian yang berbeda-beda. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara”

Menurut Mardiasmo, Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2018).

Pajak adalah kewajiban negara yang wajib dibayar oleh mereka yang terutang menurut peraturan perundang-undangan dengan tidak ada pemulihan langsung, ditunjuk langsung, intinya digunakan dalam pembiayaan pengeluaran umum berkaitan dengan tugas negara menyelenggarakan pemerintahan (Lubis, 2022)

Pajak adalah iuran kepada negara (dapat dipaksakan) yang tentang oleh wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah” (Brotodiharjo, 2017).

أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَجَ رِبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ٧٢

Artinya :

“Atau kamu meminta upah k 11 ereka?, maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik” (Q.S Al-Mu'minuun;72)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pajak mempunyai unsur-unsur, yaitu: Iuran dari rakyat kepada negara berdasarkan undang-undang, tanpa jasa timbal balik atau kontra kinerja dari negara yang dapat langsung ditunjuk, dan digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yaitu pengeluaran. pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Dasar Pemungutan Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2018) dasar pemungutan pajak dibagi menjadi beberapa teori, yaitu:

1) Teori Asuransi

Negara melindungi keselamatan jiwa, harta benda, dan hak-hak rakyatnya. Oleh karena itu rakyat harus membayar pajak yang diibaratkan sebagai suatu premi asuransi karena memperoleh jaminan perlindungan tersebut.

2) Teori Kepentingan

Pembagian beban pajak kepada rakyat didasarkan pada kepentingan (misalnya perlindungan) masing-masing orang. Semakin besar kepentingan seseorang terhadap Negara, makin tinggi pajak yang harus dibayar.

3) Teori Daya Pikul

Beban pajak untuk semua orang harus sama beratnya, artinya pajak harus dibayar sesuai dengan daya pikul masing-masing orang. Untuk mengukur daya pikul dapat digunakan 2 pendekatan yaitu :

- a) Unsur objektif, dengan melihat besarnya penghasilan atau kekayaan yang dimiliki oleh seseorang.

b) Unsur Subjektif, dengan memperhatikan besarnya kebutuhan materiil yang harus dipenuhi.

4) Teori Bakti

Dasar keadilan pemungutan pajak terletak pada hubungan rakyat dengan negaranya. Sebagai warga Negara yang berbakti, rakyat harus selalu menyadari bahwa pembayaran pajak adalah sebagai suatu kewajiban.

5) Teori Asas Daya Beli

Dasar keadilan terletak pada akibat pemungutan pajak. Maksudnya memungut pajak berarti menarik daya beli dari rumah tangga masyarakat untuk rumah tangga Negara. Selanjutnya Negara akan menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pemeliharaan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian kepentingan seluruh masyarakat lebih diutamakan.”

c. Fungsi Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2018) Pada dasarnya pajak berfungsi sebagai sumber pendapatan negara. Fungsi pajak ada dua, yaitu:

1) Fungsi penerimaan (budgetair)

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2) Fungsi mengatur (regulerend)

Pajak sebagai alat untuk mengatur atau melakukan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

d. Ruang Lingkup Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh negara kita tidak terlepas dari peran aktif dari pajak, karena sektor pajak telah menjadi penerimaan bagi negara yang cukup kompeten. Penerimaan atau pendapatan adalah suatu hasil yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan secara optimal. Penerimaan pajak adalah penghasilan yang diperoleh oleh pemerintah yang bersumber dari pajak rakyat. Tidak hanya sampai pada definisi singkat di atas bahwa dana yang diterima di kas negara tersebut akan dipergunakan

untuk pengeluaran pemerintah untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, sebagaimana maksud dari tujuan negara yang disepakati oleh para pendiri awal negara ini yaitu menyejahterakan rakyat, menciptakan kemakmuran yang berasaskan kepada keadilan sosial.

Menurut (Rahayu, 2017) Penerimaan Pajak adalah penerimaan pajak adalah pajak yang dipungut dikelompokkan kepada pajak pusat, bea dan cukai, pajak daerah, maupun retribusi daerah. penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Penerimaan pajak berasal dari pusat dan daerah yang merupakan hasil pungutan dari wajib pajak. Jika kontribusi pajak dari rakyat ke negara lancar, maka pembangunan menjadi lancar dan berjalan secara *continue*.

e. Penghasilan yang Dikenakan Pajak

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap wajib pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Pajak penghasilan merupakan pajak langsung yang beban pajaknya harus ditanggung sendiri oleh wajib pajak yang bersangkutan dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Wajib pajak dikenakan pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan, dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Berdasarkan Pasal 4 UU Nomor 36 tahun 2008 dikutip oleh (Resmi, 2019) Penghasilan yang dikenakan pajak, antara lain :

- 1) Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun atau imbalan dalam bentuk lainnya kecuali ditentukan lain dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan;
- 2) Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan;
- 3) Laba usaha;
- 4) Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta

- 5) Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya;
- 6) Bunga termasuk premium, diskonto dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
- 7) Dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividendi dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagiannya hasil usaha koperasi ;
- 8) Royalty atau imbalan atas penggunaan hak;
- 9) Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
- 10) Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
- 11) Keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
- 12) Keuntungan karena selisih kurs mata uang asing;
- 13) Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
- 14) Premi asuransi;
- 15) Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari WP yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
- 16) Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.

f. Penghasilan yang Tidak Dikenakan Pajak

Menurut (Resmi, 2019) Penghasilan yang tidak dikenakan pajak dari Pasal 4 ayat 3 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, yaitu:

- 1) Bantuan atau sumbangan termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat
- 2) Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah
- 3) Warisan;
- 4) Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal;
- 5) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, wajib Pajak yang dikenakan

pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (*deemed profit*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UU PPh;

- 6) Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadisehubungan dengan asuransi
- 7) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun
- 8) Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun
- 9) Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan perkumpulan, firma dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif;
- 10) Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan usaha
- 11) Beasiswa yang memenuhi persyaratan
- 12) Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu

2. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan..

b. Arti Penting Profitabilitas.

Rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Brigham & Houston, 2018). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dimana melalui profitabilitas ini perusahaan dapat mengetahui laba yang akan dihasilkan baik hari ini dan prediksi masa akan datang. Profitabilitas memiliki peran penting didalam perusahaan karena melalui profitabilitas yang tinggi dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mampu membayar segala kewajiban – kewajiban dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan tetap dalam keadaan perusahaan yang likuid.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Harahap, 2018). Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۳۰

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan” (Q.S Ali-Imran ;130)

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aset maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan (Sugiyarso & Winarni, 2016).

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dimana profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan

yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan seorang investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk profitabilitas. Adapun faktor-faktor yang dimaksud yaitu (Hartono, 2017):

1) *Profit Margin*

Profit margin merupakan perbandingan antara net income dengan revenue, besar kecilnya net income dan revenue tersebut akan dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal yang sangat mempengaruhi profit margin ini ialah kuantitas dan kualitas earning asset serta tingkat bunganya, juga volume dan komposisi dana atau struktur sumber dana dan tingkat bunga dari sumber dana tersebut.

2) *Assets Utilization*

Assets utilization merupakan perbandingan antara total revenue dengan total assets yang terdiri dari earning asset, cash asset, dan fixed asset. *Assets utilization* dapat dipergunakan untuk melihat efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan dari perputaran aset yaitu berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *assets utilization* masing-masing atau keduanya akan berdampak kepada tingginya profitabilitas.

3) *Total equity*

Total equity adalah modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan berupa modal disetor, laba ditahan, dan laba tahun berjalan. Total equity berkaitan dengan besar kecilnya modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan yang berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan aktiva perusahaan. Apabila modal sendiri meningkat maka potensi

pertumbuhan akan naik. Apabila kualitas pertumbuhan aktiva perusahaan dapat dijaga dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan

Beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 3) Meningkatnya penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

d. Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

Tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2019):

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
- 4) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 7) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan. “Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif (Munawir, 2018).

e. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Syamsuddin, 2017):

- 1) *Gross Margin on Sales* (GPM)
- 2) *Net Margin on Sales* (NPM)
- 3) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
- 4) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
- 5) *Earning Per Share*

3. *Net Profit Margin* (NPM)

a. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

Net Profit Margin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat

keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas (Syamsuddin, 2017).

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2018).

Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. meningkatnya *Net Profit Margin* akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasi modalnya, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat (Riyanto, 2017).

Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan (Nurwani, 2020)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* ini menunjukkan berapa besar presentase laba setelah pajak yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menysisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

b. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

Menurut (Kasmir, 2019) Ada beberapa tujuan dari *Net Profit Margin* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan *Net Profit Margin*
 - a) Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.
 - b) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
 - c) Menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - d) Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 2) Manfaat dari *Net Profit Margin*
 - a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

4. *Capital Intensity*

a. *Pengertian Capital Intensity*

Intensitas modal (*Capital Intensity*) merupakan rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

“*Capital intensity refers to the amount of capital a business requires to generate on unit of revenue. It therefore gives an indication of the amount of plant, property, equipment, and other tangible assets required to produce a unit of sales*” (Steyn, 2016). Menurut (Jusman & Nosita, 2020) mengemukakan bahwa *Capital Intensity* adalah aktivitas investasi yang

dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap.

Menurut (Utami & Tahar, 2018) mengemukakan *capital intensity* (intesitas modal) sebagai berikut: *Capital intensity* merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau rasio intensitas modal juga dapat diartikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan modal atau dana untuk aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan perusahaan. *Capital intensity* dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya guna menghasilkan penjualan

Rasio intensitas modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio intensitas modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan (Zoebar & Miftah, 2020).

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآبِنِ السَّبِيلِ
كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Artinya :

“Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya” (Q.S Al-Hasyr ;7)

Intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Amiah, 2022). Salah satu indikator prospek suatu perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan untuk menilai suatu intensitas modal

mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang diinginkan oleh perusahaan. Semakin besar intensitas modal suatu perusahaan akan berdampak pada peningkatan penjualan yang ada di perusahaan sehingga akan berdampak secara langsung terhadap kinerja keuangan.

b. Pengukuran *Capital Intensity*

Pengukuran Intensitas Modal Intensitas modal merupakan rasio yang sering dikaitkan dengan dua hal di antaranya investasi aset tetap (intensitas modal), berikut penjelasannya:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menggunakan rumus intensitas modal dari sisi aset tetap karena penelitian mengenai *capital intensity* menggunakan rumus perbandingan aset tetap dengan total aset.

5. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh: membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan short term liquidity (Fahmi, 2017).

Sedangkan (Hanafi & Halim, 2017) likuiditas adalah: “Kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Rasio likuiditas adalah: “Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek)” (Kasmir, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيخْسَ مِنْهُ شَيْءٌ إِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْنَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ إِلَّا أَنْ تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu

tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Q.S Al-Baqarah ;282)

Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dihubungkan melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar (Harahap, 2018).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancar. Likuiditas dipandang sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Penghitungan rasio likuiditas ini cukup memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Menurut (Kasmir, 2019) berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- 6) Sebagai alat perancangan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya”.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Fahmi, 2017) *Current ratio* adalah: “Ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo”

Menurut (Kasmir, 2019) *Current ratio* adalah: “Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam praktiknya, rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu dianggap baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2019).

Current Ratio adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Utang lancar digunakan sebagai penyebut karena mencerminkan hutang yang harus segera dilunasi dalam waktu satu tahun (S. Siregar, 2019)

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan

banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan memperoleh laba perusahaan (Hanafi & Halim, 2017).

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Quick Ratio merupakan: “Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2019).

Quick ratio or Acid Test lebih baik dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam penghitungannya semua unsur-unsur persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek (Hanafi & Halim, 2017).”

$$\text{Quick Ratio} : \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan: “Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2019).

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari beberapa jenis rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio lancar (current ratio) dalam mengukur rasio likuiditas. Karena rasio lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dengan jumlah uang likuid yang tersedia dalam perusahaan, baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

6. Biaya Operasional

a. Pengertian Biaya

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harus dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan. Sumber daya ini pada umumnya di nilai dengan satuan uang. Dimana sumber daya yang dipergunakan seringkali disebut dengan biaya. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah menjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2017)”. Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang (Mursyidi, 2018)”. Biaya adalah semua yang dibebankan kepada produk barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan revenue (Harahap, 2018)”.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٧٨

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S Al-Baqarah ;278)

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya yang diukur dalam satuan uang yang dibebankan kepada produk barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan revenue.

b. Penggolongan Biaya

Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara, umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat digolongkan sebagai berikut (Mulyadi, 2017) :

1) Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Contoh penggolongan biaya atas dasar

objek pengeluaran dalam perusahaan adalah biaya gaji dan upah, biaya asuransi, depresiasi mesin.

- 2) Fungsi pokok dalam perusahaan
 - a) Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap jual.
 - b) Biaya pemasaran, merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c) Biaya administrasi, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- 3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 - a) Biaya langsung (direct cost) adalah biaya yang terjadi dimana penyebab satu -satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 - b) Biaya tidak langsung (indirect cost) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas
 - a) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b) Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya semifixed adalah biaya uang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
- 5) Jangka waktu manfaatnya
 - a) Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pada saat terjadi dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun pelaksanaannya.

- b) Pengeluaran pendapatan (*revenue expense*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi untuk terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya yang diperoleh dari pengeluaran biaya.

c. Biaya Operasional

Biaya operasi (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs and maintenance expense*) (Murhadi, 2017)

Biaya operasional atau biaya usaha (*Operating Expenses*) adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari” (Jusuf, 2017). Biaya Operasional (*operating expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum” (Margaretha, 2017).

Semakin tinggi tingkat Biaya operasional/ Pendapatan operasional maka akan menurunkan pendapatan/laba perusahaan atau bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak efisiensi karena biaya yang dikeluarkan sangat besar (Jumirin, 2018).

d. Tujuan Biaya Operasional

Adapun maksud dari semua biaya-biaya ini dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama perusahaan. Tujuan biaya operasi adalah (Assauri, 2018):

- 1) Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan (*input*) dan keluaran (*output*), serta mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
- 2) Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan.

- 3) Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan-kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

e. Pengukuran Biaya Operasional

Menurut (Harahap, 2018) Terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut:

- 1) Biaya penjualan, adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
- 2) Biaya umum dan administrasi, adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Dapat dirumuskan sebagai berikut (Mulyadi, 2017) :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Anam & Zuardi (2018)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap pajak

	(Sektor Pertambangan Di BEI Tahun 2011-2016)	penghasilan badan terutang.
Prasista (2016)	Pengaruh Profitabilitas Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan
Salamah & Anggun (2016)	Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan; <i>rasio gross profit</i> , <i>rasio operating profit</i> dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan
Nainggolan & Febriansyah (2021)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015 – 2019	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial <i>ROA</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan. <i>NPM</i> berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Secara simultan terdapat pengaruh profitabilitas (<i>ROA dan NPM</i>) dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang
Firdiansyah, Sudarmanto, & Fadillah (2018)	Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2017)	Hasil penelitian ini secara simultan dihasilkan bahwa profitabilitas dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan hasil penelitian secara parsial <i>operating profit ratio</i> berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap beban pajak penghasilan badan terutang
Sihombing (2020)	Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan, biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan, dan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.
Widanto & Pramudianti (2021)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017)	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan biaya operasional secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan

		variabel likuiditas, solvabilitas dan biaya operasional tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang.
Widani, Mahaputra, & Sudiartana (2019)	Pengaruh Struktur Modal, Capital Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Pada Perusahaan Manufaktur	Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa variabel struktur modal, capital intensity, dan ukuran perusahaan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal, capital intensity, dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pajak penghasilan.

Sumber: data diolah peneliti

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Salah satu tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh laba maksimum. Besarnya pajak seperti kita ketahui, tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.

Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang besar menunjukan bahwa perusahaan memiliki performa yang baik dalam menghasilkan laba,

akan tetapi semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar pula pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Jika margin laba bruto tidak berubah sepanjang waktu, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama dapat disebabkan biaya penjualan, umum, dan administrasi lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan atau adanya tarif pajak yang tinggi (Horne & Wachowicz, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasista, 2016) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas secara parsial menunjukkan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan (R. Siregar & Widyawati, 2016). Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat memengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan, begitu pula sebaliknya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Anindyka, Pratomo, & Kurnia, 2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan pada penelitian (Indradi, 2018) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya dalam (Anam & Zuardi, 2018). Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan semakin berusaha untuk

mengalokasikan laba periode berjalan keperiode selanjutnya, dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi. Semakin tingginya rasio likuiditas, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anam & Zuardi, 2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas secara parsial menunjukkan signifikan terhadap pajak penghasilan badan

4. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Biaya operasional juga dapat mempengaruhi tingkat pajak penghasilan badan. Jumlah biaya penjualan atau biaya pemasaran dan administrasi dan umum tersebut merupakan biaya operasional perusahaan atau biaya komersial perusahaan (Mulyadi, 2017). Biaya operasional perusahaan merupakan biaya yang terus dikeluarkan oleh entitas yang tidak berhubungan langsung dengan produk namun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai operational cost atau biaya usaha.

Biaya operasional perusahaan ini berkaitan dengan berkaitan pajak penghasilan badan karena dalam Undang-undang Perpajakan ayat 1 UU No. 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa “biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha

Hal ini juga didukung dengan teori yang dinyatakan (Salamah & Anggun, 2016) semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan berarti nilai *operating profit ratio* akan membesar. Efisiensi dari biaya yang dikeluarkan dari aktivitas produksi maupun operasional akan mempengaruhi penerimaan laba, laba merupakan alat ukur pajak yang menentukan besar kecilnya beban pajak penghasilan. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Anam & Zuardi, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan

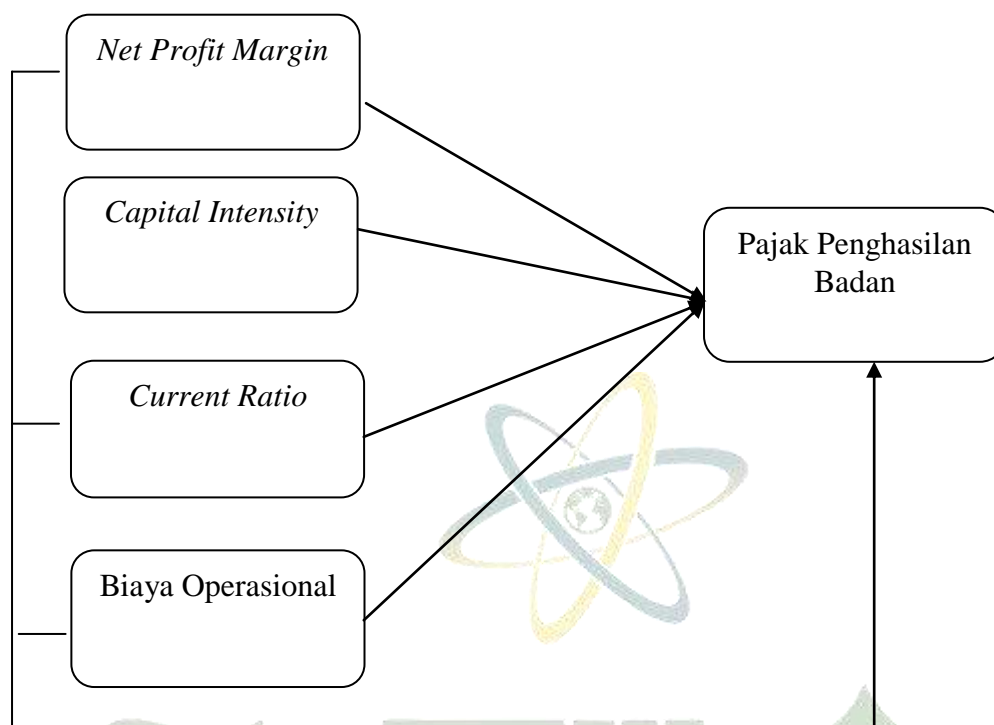
bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

5. Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektif dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Suandy, 2018). Untuk mengukur beban pajak penghasilan badan maka dapat ditentukan dari seluruh penghasilan yang diperoleh dari suatu perusahaan dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri, kemudian menghasilkan penghasilan kena pajak perusahaan dan dikalikan dengan angsuran pajak penghasilan badan, sehingga untuk menentukan besar kecilnya beban pajak yang dikeluarkan perusahaan tergantung dengan besar dan kecilnya keuntungan dan biaya yang yang diperoleh atau dikeluarkan perusahaan tersebut.

Penghasilan (pendapatan) merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan. Tinggi rendahnya beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan tergantung dari penghasilan yang diperoleh. Begitupun dengan biaya, Pembebanan yang tepat terhadap biaya menjadi hal pokok yang harus diketahui oleh perusahaan. Banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan namun tidak dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak penghasilan. Perusahaan dan pemerintah merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam perpajakan. Wajib pajak mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai sebuah beban yang akan mengurangi laba. Wajib pajak akan berusaha meminimalkan beban pajak untuk mengoptimalkan laba yang akan diraih dan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka sedangkan pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan pajak yang dapat dipungut dari para wajib pajak.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis diuraikan maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka dari hasil penelitian diatas penulis menarik kesimpulan sementara bahwa:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada

Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H₂ : *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada

Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H₃ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada
Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H₄ : Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan

pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.

H₅ : Profitabilitas, *capital intensity*, likuiditas dan biaya operasional berpengaruh

signifikan terhadap pajak penghasilan badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN